

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru

Nawarti Bustamam¹, Shinta Yulyanti², Kantthi Septiana Dewi³

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Islam Riau

*E-mail:
nawarti@eco.uir.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Bustamam, Nawarti. Shinta Yulyanti. Kantthi Septiana Dewi. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. Jurnal Ekonomi Kiat Vol. 32, No. 1 (2021), Hal. 85-92.

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@jurnal.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persentase penduduk miskin dan PDRB terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk angka kuantitatif tahunan dari tahun 2005 hingga tahun 2019. Dan sumber data pada penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan menggunakan beberapa uji yaitu Uji statistik Uji asumsi klasik. Data diolah dengan menggunakan aplikasi Eviews 10. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa persentase penduduk miskin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru sedangkan PDRB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru.

The purpose of this study was to determine the effect of the percentage of poor people and GRDP on the welfare of the people in Pekanbaru City. The type of data used in this study is secondary data in the form of annual quantitative figures from 2005 to 2019. And the source of data in this study comes from the Central Statistics Agency (BPS). This study uses multiple linear regression analysis method and uses several tests, namely the statistical test of the classical assumption test. The data was processed using the Eviews 10 application. From the results of this study, it is known that the percentage of poor people does not significantly affect the welfare of the people in Pekanbaru City, while GRDP has a significant and positive effect on the welfare of the people in Pekanbaru City.

Katakunci: Penduduk Miskin, PDRB, IPM, Kesejahteraan Masyarakat

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat. Menurut Todaro, pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional mencakup perubahan struktur, sikap hidup, dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan. Pembangunan manusia merupakan proses agar mampu memiliki lebih banyak

pilihan, khususnya dalam pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Proses pembangunan tersebut memiliki beberapa tujuan meliputi berbagai perubahan pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu negara. Komponen dasar atau nilai inti tujuan keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain cukupan (*sustenance*), jati diri (*self esteem*), dan kebebasan (*freedom*), merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap masyarakat dalam memilih berbagai variabel pilihan yang ada.

Salah satu indikator terpenting yang menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia karena pembangunan ekonomi

dimaknai sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran dalam pembangunan bagi negara berkembang pembangunan manusia ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi (Ginting, 2008).

Menurut pandangan *The United Nations Development Programme* (UNDP) merumuskan pembangunan manusia sebagai suatu proses perluasan pilihan manusia dalam meningkatkan kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, penghasilan dan pekerjaan. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator kesejahteraan rakyat terdiri dari indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, indikator demografi, indikator kesehatan, dan indikator sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2014). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (UNDP, 1990). Secara umum, IPM provinsi menggambarkan kinerja pembangunan manusia pada tingkat provinsi.

Tabel 1.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dan Indonesia Tahun 2005-2019 (Persen)

Tahun	IPM Kota Pekanbaru	IPM Provinsi Riau	IPM Indonesia
2005	75,9	72,5	69,6
2006	76,19	73,84	70,10
2007	76,98	74,63	70,59
2008	77,54	75,09	71,17
2009	77,86	75,60	71,76
2010	78,27	76,07	72,27
2011	78,72	76,53	72,77
2012	79,16	76,90	73,29
2013	79,47	77,25	73,81
2014	78,42	70,33	68,90
2015	79,32	70,84	69,90
2016	79,60	71,20	69,55
2017	79,97	71,19	70,18
2018	80,66	72,44	70,81
2019	81,25	73,00	71,91

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah yang akan dijadikan sebagai pusat perdagangan di Sumatera. Dalam proses pengembangan wilayah perlu diidentifikasi mengenai potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Dengan memperhatikan hal di atas maka setidaknya masalah yang dapat diantisipasi dan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal. Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan IPM Kota Pekanbaru lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Riau dan Indonesia. Pada tahun 2019 IPM Kota Pekanbaru tercatat sebesar 81,53 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sedangkan Provinsi Riau dan Indonesia adalah 73,00 dan 71,92. Rendahnya IPM menunjukkan kurangnya pemerataan pembangunan antar wilayah maupun hantar kelompok masyarakat dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat dan ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia pada tingkat kabupaten/kota masih timpang.

Oleh karena itu, salah satu keberhasilan dari pembangunan ekonomi adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran. Kondisi kemiskinan pada Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Kondisi Kemiskinan Kota Pekanbaru Tahun 2005-2019

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Persen Penduduk Miskin (%)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/Bulan)
2005	18.000	2,44	0,43	0,10	175.116
2006	16.300	3,16	0,24	0,06	183.900
2007	17.700	2,24	0,30	0,06	198.631
2008	29.700	3,63	0,54	1,10	241.428
2009	33.400	3,63	0,54	1,10	241.428
2010	38.200	4,20	0,87	0,29	326.670
2011	32.300	3,45	0,46	0,10	339.965
2012	32.900	3,38	0,50	0,10	357.200
2013	32.700	3,38	0,50	0,10	357.200
2014	32.300	3,17	0,29	0,04	399.351
2015	33.800	3,27	0,36	0,08	416.479
2016	32.490	3,07	0,41	0,08	435.082
2017	33.090	3,05	0,61	0,16	473.788
2018	31.620	2,85	0,49	0,12	499.852
2019	28.600	2,52	0,31	0,06	516.368

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 tampak bahwa angka kemiskinan pada Kota Pekanbaru mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin sebanyak 18.000 jiwa lalu pada tahun 2010 mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 38.200 jiwa dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 28.600 jiwa. Dan pada garis kemiskinan mengalami peningkatan namun jumlah penduduk miskin mengalami flutuasi hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pendapatan rata-rata penduduk. Angka

kemiskinan di Kota Pekanbaru bisa saja ditekan jika pemerintah optimal menjalankan perannya dalam menaikkan ekonomi di sejumlah sector dan salah satu indikator keberhasilan pemerintah ada pada peningkatan kesejahteraan.

Tabel 1.3. Produk Doestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 20015-2019

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)
2005	266.448,9
2006	293.488,8
2007	322.505,8
2008	351.693,9
2009	382.676,7
2010	417.028,2
2011	448.457,7
2012	483.517,4
2013	510.531,7
2014	545.754,8
2015	576.167,5
2016	608.910,7
2017	646.192,6
2018	681.087,6
2019	722.004,1

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa PDRB Kota Pekanbaru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar 266.448,9 miliar dan pada tahun 2019 mencapai sebesar 722.004,1 miliar, karena perekonomian Kota Pekanbaru sudah membaik dari tahun sebelumnya hal ini terjadi karena dari sisi produksi pertumbuhan didorong oleh hampir semua lapangan usaha, hal ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Persentase Penduduk Miskin terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Pembangunan Manusia

Konsep ini mencakup semua dimensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Namun, ide dasar konsep pembangunan manusia pada intinya sangatlah sederhana, yaitu menciptakan pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan, serta pertumbuhan dalam kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, manusia harus diposisikan sebagai kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Dengan berbekal konsep ini maka, tujuan utama dari pembangunan manusia harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif (*Humant Development Report, 1990*).

2.2 Konsep Kesejahteraan Manusia

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaina, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan (Suharto, 2005).

2.3. Indikator Kesejahteraan Sosial

Dalam mengukur tercapai tidaknya pembangunan di suatu wilayah dibutuhkan indikator-indikator yang mampu mengukur kesejahteraan rakyat dan dijadikan landasan ukuran keberhasilan. Indikator kesejahteraan rakyat cukup luas atau multidimensional dan juga kompleks sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator terukur dari berbagai aspek pembangunan. Indikator kesejahteraan rakyat terdiri dari indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, indikator demografi, indikator kesehatan, dan indicator sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2014).

2.4. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perubahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran.

Secara etimologis, kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak lebih jauh disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*proverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*proverty threshold*) (BPS, 2012).

Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai (World Bank, 2004).

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku (Hendra Esmara, 1986).

2.5 Indikator Kemiskinan

Tolak ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat angka tingkat kesempatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hokum dan sebagainya (Adisasmita, 2005).

2.6 Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya

(Kuncoro, 2003). Sedangkan menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah innovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB) (Sukirno, 2002).

2.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk wilayah usaha dalam suatu wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2014:8).

2.8 Hipotesis

Adapun Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H.1. Diduga Persentase Penduduk Miskin berpengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru.

H.2. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru.

3. Metode Penelitian

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Kota Pekanbaru.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series 15 tahun dari tahun 2005-2019, yang bersumber dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. Sumber Data yang digunakan adalah data-data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian kepustakaan dan riset internet. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

Persentase Penduduk Miskin dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.3 Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Kesejahteraan Manusia (Indeks Pembangunan Manusia %)

X₁ = Persentase Penduduk Miskin di Kota Pekanbaru (%)

X₂ = PDRB di Kota Pekanbaru (Miliar Rupiah)

β₀ = Konstanta

β₁, β₂ = Koefisien Regresi

μ = error term (kesalahan)

untuk memperkecil variasi data maka model tersebut diubah dalam bentuk semi logartima menjadi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji T Statistika

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan menurut Santoso (2004) :

1. Jika t probabilitas (signifikan) > 0,05 (α) maka Ho diterima.
2. Jika t probabilitas (signifikan) < 0,005 (α) maka Ho ditolak dan Ha diterima.

3.4.2 Uji F Statistika

Uji F digunakan digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: β₁ = β₂ = 0
2. Ha: β₁ ≠ β₂ ≠ 0

3.4.3 Koefisien Dterminasi (R^2)

R^2 memaparkan tentang seberapa besar peranan variabel bebas terhadap variabel terikat, semakin besar R^2 maka semakin besar pula peranan variabel dalam memaparkan variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan data time series dengan jangka waktu selama 15 tahun yakni dari tahun 2005-2019, dan diolah menggunakan Eviews 10.

4. Hasil Penelitian

4.1 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru

Tabel 4.1 Hasil Regresi Linier Berganda Pengaruh Persentase Penduduk Miskin dan PDRB Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru Tahun 2005-2019

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4796.961	1201.130	-3.9937	0.0021
X ₁	-8.4803	79.87328	-0.1061	0.9174
X ₂	471.7143	43.82350	10.7639	0.0000
R-squared	0.916905	Mean dependent var		7882.214
Adjusted R-squared	0.901797	S.D. dependent var		140.9867
S.E. of regression	44.18154	Akaike info criterion		10.6019
Sum squared resid	21472.09	Scharz criterion		10.7388
Log likelihood	-71.21330	Hannan-Quinn criter.		10.5892
F-statistic	60.6893	Durbin-Watson stat		1.3126
Prob(F-Statistic)	0.000			

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil regresi linear berganda dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -4769.961 - 8.480349\text{Ln}X_1 + 471.7143\text{Ln}X_2$$

Berdasarkan fungsi persamaan diatas, maka dapat diketahui nilai koefisien dari setiap variabel. Berikut ini dapat dijelaskan maksud dari nilai koefisien setiap variabel tersebut sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta b_0 sebesar -4769.961 ini bermakna bahwa besarnya tingkat Kesejahteraan Masyarakat yang diukur

dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Pekanbaru apabila Persentase Penduduk Miskin dan PDRB = 0 maka Tingkat Kesejahteraan adalah sebesar -4769.961 % di Kota Pekanbaru.

2. Nilai Koefisien $b_1 = 4770.904$ dan berdasarkan uji t probabilitas dengan nilai probabilitas sebesar $0,9174 > \alpha 0,05$ berarti variabel Persentase Jumlah Penduduk Miskin (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) di Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena produktifitas masyarakat yang rendah sehingga berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan.
3. Nilai Koefisien $b_2 = 471.7143$ dapat dilihat dari uji t probabilitas dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ berarti variabel PDRB (X_2) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru. Pengaruh positif tersebut artinya apabila PDRB (X_2) naik sebesar 1% maka tingkat kesejahteraan masyarakat (Y) di Kota Pekanbaru akan naik sebesar 471.7143 %.

4.2 Uji F (Uji Bersama)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru. Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F probabilitas sebesar $0,000001 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel Persentase Penduduk Miskin dan variabel PDRB secara besama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru.

4.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien Feterminasi Berganda (R^2) digunakan untuk mengetahui berapa besar kontribusi dari variabel independen yaitu, Persentase Penduduk Miskin dan PDRB terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru, dengan syarat hasil uji F bernilai signifikan.

Berdasarkan hasil olahan dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,901797. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi dari Persentase Penduduk Miskin dan PDRB terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru yang diukur menggunakan IPM sebesar 90% sedangkan sisanya sebesar 10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan model estimasi.

4.4 Pembahasan

Pengaruh Persentase Penduduk Miskin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil regresi uji parsial (uji t), diketahui variabel Persentase Penduduk Miskin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru. Hal ini dapat terjadi karena produktifitas masyarakat yang rendah atau banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan artinya diantara masyarakat tersebut hanya sedikit saja yang bekerja secara efektif sedangkan sisanya antara tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaannya tidak produktif yang mengakibatkan banyaknya pengangguran dan penduduk miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelayan kesehatan dan pendidikan layak serta masalah yang terjadi pada selisih upah.

Menurut UNDP hubungan antara tingkat kemiskinan dan pembangunan manusia, yaitu banyaknya penduduk miskin turut mempengaruhi pembangunan manusia yang berarti banyaknya penduduk miskin berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi uji parsial (uji t), diketahui variabel PDRB secara parsial PDRB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru. Produk Domestik Regional Bruto dilihat sebagai salah satu faktor terpenting untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu wilayah. PDRB menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah.

Berdasarkan keterangan yang telah di paparkan diatas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Mazumdar mengatakan bahwa pembangunan manusia berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena peningkatan pembangunan manusia akan menghasilkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masa yang akan datang.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Persentase Penduduk Miskin secara parsial Persentase Jumlah Penduduk Miskin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru. Hal ini dapat terjadi karena produktifitas masyarakat yang rendah atau banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan artinya diantara masyarakat tersebut hanya sedikit saja yang bekerja secara efektif sedangkan sisanya antara tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaannya tidak produktif.
2. Variabel PDRB secara parsial PDRB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, adapun saran penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, Dilihat dari variabel tersebut, nilai yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah variabel PDRB. Karena sumber daya alam maupun sumber daya manusianya harus digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan ekonomi wilayah, untuk itu pemerintah diharapkan adanya sebuah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan dikalangan masyarakat sehingga terciptalah masyarakat yang sejahtera.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh Persentase Penduduk Miskin, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru dan diharapkan mampu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dengan memilih atau menambah variabel lain sehingga ada tinjauan dari aspek yang lain

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Almulaibari, 2011 Perencanaan Pembangunan Wilayah, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kondisi
- Kemiskinan di Kota Pekanbaru, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kota Pekanbaru.
- Boediono. 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE
- Hidayat, Muhammad, Dkk. 2011, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Pekanbaru, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru
- Mu'Araifah, Lela. 2016, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2013, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mukhlis, Iman. 2012. Ekonomi & Studi Pembangunan, Jurnal JESP. Vol.4, No.2. Universitas Negeri Malang.
- Mudrajad, 2012 Ekonomi Pembangunan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Henry Faizal. 2015. Ekonomi Publik Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Indeks.
- Richardson, Harry. 1991. Dasar-Dasar Ekonomi Regional. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Supratno.J. 2016. Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Kedelapan, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Sukendar, Hendrik Basguni. 2019. Konsep Kesejahteraan Sosial Perspektif Masyarakat Adat Badui Penamping Desa Kenekes Kec. Leuwidamar, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sari, Devani Ariestha. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bandarlampung, Skripsi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2009. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru Raja. Grafindo Pustaka. Jakarta. Tambunan, Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tadaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Robinson Drs. 2004. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasih. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Tarigan, Robinson Drs. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi). Jakarta : PT.Bumi Aksara.